

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Teknik Reframing

a. Pengertian Teknik Reframing

Reframing adalah teknik yang bertujuan untuk mereorganisir *content* emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.¹

Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia di dominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa. Manusia memiliki kecenderungan yang inheren untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan dalam berpikir.

Reframing merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan merubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. Framing digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. Reframing sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda.

¹ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 99

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian Reframing, di antaranya:

1) V. Gallos dan Jassey-Bass

Reframing dimaksudkan untuk memperluas gambaran klien tentang dunianya untuk memungkinkannya mempersepsi situasinya secara berbeda dan dengan cara yang lebih konstruktif.

2) Froggart

Reframing merupakan salah satu pendekatan dari metode Kognitif Behaviour yang bertujuan mereorganisir konten emosi yang dipikirkannya dan mengarahkan atau membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri atau konsep kognitif dalam berbagai situasi.

3) Bandler dan Grinder

Reframing adalah strategi mengubah susunan perseptual individual terhadap suatu kejadian yang akan mengubah makna yang dipahami

4) Wiwoho

Reframing merupakan upaya untuk membingkai ulang sebuah kejadian dengan mengubah sudut pandang tanpa merubah kejadian itu sendiri.²

² Devi Ana Ratih, *Skripsi Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri Pungging*, (Surabaya: Skripsi, 2015) hal 19

b. Jenis-Jenis Reframing

1) *Context Reframing*

Context Reframing adalah pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya.

Context Reframing menekan pada proses yang memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan kalau kita menjabarkan apa, siapa, dan bagaimana persisnya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi.³

2) *Content Reframing*

Content Reframing adalah pemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya.

Content Reframing menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Melalui reframing ini, seseorang yang mendapatkan musibah

³ Siti Fatimah, *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2016) hal 46

tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.⁴

c. Tahap-tahap Reframing

1) Rasional

Rasional digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi reframing dan untuk meyakinkan konseli bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi.

2) Identifikasi persepsi

Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan Identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah.

3) Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi.

⁴ Siti Fatimah, *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2016) hal 47

4) Identifikasi persepsi alternatif

Identifikasi persepsi alternatif bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya

5) Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah untuk upaya berlatih dalam mengalihkan persepsi lama (yang menimbulkan situasi tekanan dan kecemasan) ke persepsi baru.

6) Pekerjaan rumah dan tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya.

d. Tujuan Reframing

Framing mempunyai banyak tujuan yang dengannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Menurut Cormier, fokus dari strategi reframing terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis. Tujuannya adalah mengubah keyakinan irrasional atau pernyataan diri negatif.⁵

penelitian ini menggunakan teknik Reframing yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁵ Siti Fatimah, *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2016) hal 49

- 1) Untuk memperluas gambaran tentang dunianya dan untuk memungkinkannya mempersepsi situasinya secara berbeda dengan cara yang lebih konstruktif
- 2) Memberikan cara pandang yang baru dan positif
- 3) Mengubah keyakinan, pikiran, cara pandang konseli dari negatif irasional menjadi positif rasional
- 4) Membingkai ulang cara pandang konseli, dari:
 - a) Sebuah masalah sebagai peluang
 - b) Sebuah kelemahan sebagai kekuatan
 - c) Sebuah kemustahilan sebagai kemungkinan yang jauh
 - d) Kemungkinan yang jauh sebagai kemungkinan yang dekat
 - e) Penindasan sebagai sesuatu yang netral
 - f) Perbuatan buruk karena kurangnya pemahaman.

2. Komunikasi Inklusi

a. Pengertian Komunikasi Inklusi

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin mempunyai banyak pengertian dan makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberi pengertian.

Frank Dance mencoba memberikan tiga konseptual yang membentuk dimensi dasar definisi komunikasi, yaitu tingkat pengamatan, tujuan, dan penilaian normatif. Dimensi pengamatan atau keringkasan yakni definisi komunikasi yang diberikan berdasarkan kategori pengertian yang masih umum, luas dan bebas. Misalnya, definisi komunikasi sebagai

“proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus” merupakan definisi komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan maksud tertentu. Misalnya, definisi komunikasi yang menerangkan tentang “situasi-situasi tersebut merupakan sebuah sumber yang mengirimkan sebuah pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Dimensi penilaian normatif yaitu definisi komunikasi yang menyertakan pernyataan tentang keberhasilan, keefektifan, atau ketepatan. Misalnya, komunikasi didefinisikan “komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. Asumsinya adalah sebuah pemikiran atau gagasan berhasil ditukarkan.”⁶

Secara sederhana kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian “komunikasi” sama dengan perhubungan. Dengan komunikasi orang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada kelompok ataupun kepada masyarakat luas. Pemahaman beberapa ahli tentang komunikasi dapat memperluas pemahaman kita tentang nilai-nilai komunikasi, antara lain:

- 1) Willian Albig dalam bukunya *Public Opinion* mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu (*Communication is the process of transmitting meanfull symbols between individuals*)

⁶ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013) hal. 6-7

- 2) Noel Gist dalam bukunya *Fundamentals of Sociology* mengemukakan pendapatnya: bilamana interaksi sosial meliputi pengoperan arti-arti dengan menggunakan lambang-lambang, itulah komunikasi (*when social interaction involves the transmission of meanings through the use of symbols, it is known as communication*)
- 3) Carl I. Hovland dalam buku *Social Communication* menjelaskan: komunikasi adalah proses bilamana seseorang individu (Komunikator) mengoper stimulan (biasanya lambang kata-kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (Komunikan) (*Communication is the process by which an individual (The Communicator) transmits stimuli [usually verbal symbol] to modify the behaviour of other individuals communicant*).⁷
- 4) Wilbur Schramm dalam uraiannya “*How Communication Works*” mengatakan: komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *Communio* atau *Common*. Bilamana kita mengadakan komunikasi itu berarti kita mencoba membagikan informasi agar si penerima maupun si pengirim sepaham atas suatu pesan tertentu. Jadi esensi komunikasi itu ialah menemukan dan memadukan si penerima dan si pengirim atas isi pesan yang khusus.
- 5) Onong Uchyana Effendy dalam bukunya. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* Mengatakan: komunikais pada hakekatnya adalah proses

⁷ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hal 15

penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan.⁸

Adapun tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi sebagai berikut:

a) *Specific*,

Membuat sasaran merasadi perhatikan secara khusus, artinya mereka /mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus, dalam konteks khusus pula.

b) *Measurable*

Tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber bagi tercapainya tujuan komunikasi, indikator atau alat ukur bagi pesan, media, sasaran, efek, dan indikator bagi konteks.

c) *Attainable*

Tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam presentase perubahan sikap, dan lain-lain).

⁸ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013) hal. 9

d) *Results-oriented*

Berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan. (*planned communication, intensionality communication*).

e) *Time-Limited*

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.⁹

Istilah inklusi dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosia, dan ekonomi. Inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman betapa pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Daniel P. Hallan mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler setiap hari. Dalam pendidikan tersebut guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Mereka yang berkebutuhan khusus ini dulunya adalah anak-anak yang diberikan label sebagai anak luar biasa. Anak-anak berkebutuhan

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 128

khusus merupakan istilah lain yang juga biasa dipakai untuk menandai anak yang “lain” dari yang lain.

b. klasifikasi inklusi menurut pendapat para ahli:

1) Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia istilah yang digunakan misalnya, lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan dan tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, secara harfiah, tuna berarti merugi dan grahita adalah pikiran, dan dalam istilah asing disebut *mental retardation*, *mentallity retarded*, *mental deficiency* atau *mental defective*. Kauffman dan Hallahan menyebutkan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi padamas pengembangan. Menurut AAMD menjelaskan bahwa retardasi mental adalah kondisi intelektual di bawah rata-rata dengan IQ di bawah 84 yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif.¹⁰

¹⁰ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 11

2) Anak dengan kesulitan belajar

Anak yang berprestasi rendah umumnya ditemui di sekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogram oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar yang memiliki nilai sangat rendah, ditandai dengan tes IQ berada di bawah rata-rata normal. Untuk golongan ini disebut *Slowlearners*.¹¹

3) Anak hiperaktif

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang dialami oleh anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pengaruh pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas.¹²

Ciri yang akan sangat mudah dikenali adalah anak akan selalu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam diri selama kurang lebih 15 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh gurunya.¹³

4) Anak Tunalaras

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 menyebutkan bahwa tuna laras adalah gangguan atau hambatan

¹¹ Bandi Dolphic, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hal. 24-25

¹² Rini Hildayani, *Penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhn khusus)*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hal. 10.3

¹³ Bandi Dolphic, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hal. 74

atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁴

Kauffman menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku adalah anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa adanya kepuasan berarti, namun bukan berarti mereka tidak dapat diajarkan perilaku yang sesuai norma. Anak tuna laras masih dapat diajarkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan memuaskan pribadinya.¹⁵

5) Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengaran.¹⁶ Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Heward dan Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: Tuli (*Deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat

¹⁴ IG.A.K. Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) hal. 7.27

¹⁵ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 17

¹⁶ Sutjihati soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT refika Aditama, 2007, cet II) hal. 84

dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, menurut Samuel A. Kirk klasifikasi anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Tuli, yakni jika mengalami kehilangan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai alat pendengaran atau tidak.
- b) Kurang Dengar, yakni bila seseorang mengalami kehilangan sebagian pendengaran dan masih mempunyai sisa pendengaran bila memakai alat bantu dengar.

Adapun klasifikasi khusus tuna rungu adalah sebagai berikut:

- a) Tuna rungu ringan, yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 25-45 Db. Yaitu anak yang mengalami ketunarunguan taraf ringan, dimana anak dalam tahap ini mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh.
- b) Tuna rungu sedang, yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 46-70 Db. Yaitu anak yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana anak dalam tahap ini hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3-5 *feet* secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi atau obrolan dengan banyak orang.

- c) Tuna rungu berat, yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 71-90 Db. Dimana anak dalam tahapan ini mengalami ketunarunguan berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras.
- d) Tuna rungu sangat berat (*Profound*), yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 90 Db ke atas. Pada tahapan ini sudah tidak dapat mendengar sama sekali, namun masih mampu merespon getaran-getaran suara yang ada.

Berikut merupakan karakteristik anak tuna rungu yang dijabarkan oleh Samuel A. Klirk:

- a) Tidak mampu mendengar
- b) Terlambat dalam perkembangan bahasa
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d) Kurang atau tidak tanggap dalam berbicara atau diajak berbicara
- e) Ucapan kata yang tidak jelas
- f) Kualitas suara yang dikeluarkan aneh dan monoton
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h) Banyak perhatian dalam getaran
- i) Keluar nanah dari salah satu atau kedua telinga
- j) Terdapat kelainan organ telinga

Anak tuna rungu mempunyai metode yang berbeda-beda dalam berkomunikasi, baik antar sesama anak tuna rungu maupun tidak, berikut merupakan metode komunikasi anak tuna rungu:

a) Metode Oral

Metode oral adalah salah satu cara yang digunakan untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Tentunya hal ini memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

b) Metode Ujaran

Membaca ujaran adalah kegiatan pengamatan visual dari bentuk dan gerakan bibir lawan bicara saat proses percakapan. Membaca ujaran juga sering disebut dengan membaca bibir (*lip reading*). Saat membaca ujaran sangat perlu untuk mengamati ekspresi lawan bicara dan pengetahuan bahasa turut berperan.

c) Metode Manual

Metode manual adalah cara mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan isyarat atau ejaan jari. Menggunakan modalitas Gesti-Visual anak tunarungu menangkap informasi yang diberikan oleh orang lain.

Adapun bahasa isyarat memiliki beberapa komponen, antara lain:

a) Ungkapan Badaniah

Ungkapan badaniah adalah semua ekspresi badan muka (mimik), pantomimik, dan gesti yang dilakukan oleh seseorang secara wajar dan alamiah.

b) Bahasa Isyarat Lokal

Bahasa isyarat lokal adalah ungkapan manual dalam bentuk bahasa isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata.

c) Bahasa Isyarat Formal

Bahasa isyarat formal adalah bahasa nasional dalam isyarat yang memakai kosa kata isyarat dengan struktur bahasa sama persis dengan bahasa lisan. Bahasa isyarat formal dikembangkan sejak tahun 1970-an untuk mengatasi kelebihan bahasa isyarat konseptual.¹⁷

d) Ejaan Jari

Ejaan jari atau abjad jari adalah salah satu komponen yang menunjang terhadap bahasa isyarat. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam abjad jari antara lain:

¹⁷ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 07

- (1) Ejaan Jari menggunakan satu tangan (*onehanded*)

Thomas Hopkin Gallaudet adalah tokoh yang mengembangkan ejaan jari di Amerika, yang secara resmi dinamai American Manual Alphabet. Adapun di Perancis ejaan jari dipakai oleh pengikut *De'l Epee* yaitu *Sicard*

- (2) Ejaan jari menggunakan dua tangan (*twohanded*)

Sistem ejaan jari menggunakan dua tangan sesungguhnya telah dikembangkan ratusan tahun lalu di London. Setelah berkembang lantas dipakai oleh berbagai negara seperti, Inggris, Australia, India, Scotlandia dan negara persemakmuran Inggris lainnya.

- (3) Ejaan Jari Campuran, yaitu perpaduan menggunakan satu tangan dan dua tangan.¹⁸

3. Anak korban kekerasan seksual

a. Pengertian anak korban kekerasan seksual

Kekerasan seksual menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan yang dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal

¹⁸ Antonius Aris Sudana, , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 08

yang paling mendalam dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat sakit pada kehidupan anak di kemudian hari.¹⁹

Kekerasan seksual anak dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyalahgunaan anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksualnya adalah termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh terhadap alat kelamin anak, menampilkan pornografi kepada anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak, kontak fisik terhadap alat kelamin anak (kecuali dalam konteks tertentu seperti, pemeriksaan medis) atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.²⁰

Adapun klasifikasi kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) Terry E. Lawsen seorang psikiater anak menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Kekerasan anak secara fisik adalah penyalahgunaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.

¹⁹ Adi Suharto, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) hal. 58

²⁰ Sri Andayani, "Bimbingan Konseling Islam melalui model pendidikan seks bagi siswa SD untuk mengurangi kekerasans seksual pada anak di desa condong kecamatan gading kabupaten Probolinggo" (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) hal 36-37

- 2) Kekerasan anak secara psikis adalah meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku atau gambar, dan film pornografi pada anak.
- 3) Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *Exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*Incest*, perkosaan, eksploitasi seksual)
- 4) Kekerasan anak secara Sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.²¹

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekitar kita dan bahkan oleh lingkungan keluarga anak yakni orang tua. Kasus-kasus kejahatan pada anak tidak hanya terjadi di perkotaan tapi juga di pedesaan. Sementara itu sebagian besar para pelaku kekerasan seksual anak adalah orang yang dikenal oleh korban, sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti teman dari keluarga, pengasuh, atau

²¹ Adi Suharto, Kekerasan Terhadap Anak, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) hal. 47

tetangga, dan sekitar 10% adalah orang asing dalam kasus kekerasan seksual pada anak.²²

b. faktor-faktor penyebab Kekerasan Seksual yang terjadi pada Anak:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dilihat dari individu serta dicari hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual, diantaranya:

2) Faktor kejiwaan

Yakni kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan.

3) Faktor Biologis

Didalam, kehidupannya manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi termasuk kebutuhan seksual. Dorongan seks ini sangat kuat dan dorongan ini menuntut untuk selalu dipenuhi. Apabila tidak dapat dikendalikan, maka akibatnya kebutuhan akan seks ini tidak tersalurkan secara normal, maka dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti halnya perkosaan.

²² ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/pelecehan seksual terhadap anak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pelecehan_seksual_terhadap_anak)) (diakses, 09 Desember 2016. 10.54)

4) Faktor moral

Moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Dengan bermoralnya seseorang maka, dengan sendirinya dia akan terhindar dari segala perbuatan yang tercela. Sedangkan orang yang tidak bermoral cenderung untuk melakukan kejahatan.

a. Faktor Eksternal

Faktor Ekstern merupakan faktor-faktor yang berada di luar diri pelaku kejahatan kesusilaan, diantaranya adalah:

1) Faktor sosial budaya

Meningkatnya kasus-kasus kejahatan kesusilaan atau perkosaan terkait erat dengan aspek sosial budaya. Karena aspek sosial budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri sangat mempengaruhi naik turunnya moralitas seseorang.

2) Faktor Media

Media massa merupakan sarana informasi dalam kehidupan sosial, misalnya seperti surat kabar, majalah, televisi dan sebagainya yang merupakan alat kontrol yang memegang peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Alat media massa yang paling besar pengaruhnya terhadap timbulnya kejahatan kesusilaan atau perkosaan adalah pemutaran film-film porno, kaset video porno, dan beredarnya gambar-gambar serta

bacaan porno yang menimbulkan hasrat seksual bagi yang melihat dan mendengarnya.²³

Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau memprihatinkan hal yang dilihatnya.

Akibatnya remaja yang semakin permisif terhadap perilaku dan norma yang ada. Roviqoh melaporkan bahwa koresponden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebanyak 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 koresponden yang terangsang oleh pornografi sebanyak 90,2% terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1%.²⁴

5) Dampak Kekerasan Seksual yang terjadi pada anak adalah sebagai berikut:

²³ Sri Andayani, "Bimbingan Konseling Islam Melalui Model Pendidikan Seks Bagi Siswa SD Untuk Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Anak Di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo" (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) hal 41-42

²⁴ Euis Supriati, "efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008", *Jurnal Sosial Humaniora*, (online), Vol 13 No.1. Juli 2009, (<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id>, diakses 09 Desember 2016, 11.36)

a. Aspek Fisik

Aspek fisik dalam kekerasan seksual merupakan hal yang mudah dilihat. Jika kita melihat telah terjadi “kerusakan” fisik, baik luka-luka, memar, atau mutilasi, lebih mudah bagi kita untuk memperhatikan. Betapapun, dalam kasus kekerasan seksual memang seringkali terjadi kerusakan fisik, dari hal yang sepele hingga yang parah. Pengalaman hubungan seks oral yang dilakukan secara paksa dapat menimbulkan respon penolakan spontan dari seorang anak.

Dalam banyak kasus, luka-luka fisik akibat kekerasan seksual seringkali tersembunyi karena organ kelamin yang terluka tersebut berada pada tempat-tempat tertutup.

b. Aspek Psikologis

Seorang anak berusia “di bawah umur” yang secara tidak senonoh terlibat dalam aktivitas seksual, biasanya berkembang menjadi seorang remaja yang berusaha mendapatkan dukungan dan perhatian dengan menyatakannya secara seksual.

Dampak Psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari
- 2) Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri

3) Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri.²⁵

c. Aspek Emosional

Anak-anak tidak jarang menanggung rasa sakit dengan cara mencoba menekan peristiwa itu dari ingatan mereka., kekerasan tersebut menjadi penyebab munculnya kekacauan dan rasa tidak percaya diri. Dalam banyak kasus, dampak kekerasan baru akan muncul kemudian. Dalam beberapa hal, para pelaku kekerasan melakukan hhal yang sama, dimana mereka menyadari akan tindakan atau kejadian yang menimppa diri mereka sebagai sesuatu yang tidak pantas dengan berusaha menemukan cara untuk menutupi hal tersebut.

d. Aspek Spiritual

Kekerasan dapat menciptakan kehancuran secara spiritual. Hal ini berdampak pada si korban yang seringkali menemui kesulitan untuk percaya pada konsep mengenai Tuhan yang menjaga dan melindungi.²⁶

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Siti Fatimah (B03210015). “Pengembangan Paket Peningkatan Keterampilan Komunikasi Konseling Melalui Teknik Reframing Bagi Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel

²⁵ Anwar Fuadi, “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: sebuah studi Fenomenologi”, *Journal Psikologi Islam*, (online), Vol.08 No.02, Januari 2011, (<http://ejournal.uin-malang.ac.id>, Di akses 09 Desember 2016, 11.47)

²⁶ Mark Yanzi, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009) hal 31-33

Surabaya”. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan Teknik Reframing adapun perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Jazim Fauzi menitikberatkan pada pengembangan peningkatan Keterampilan Komunikasi Konseling pada mahasiswa.

2. Skripsi Sri Andayani (B03212025). “Bimbingan Dan Konseling Islam melalui pendidikan seks bagi siswa SD untuk mengurangi kekerasan seksual Di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo”. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Skripsi yang ditulis oleh Sri Andayani ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan seksual, adapun perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Sri Andayani menitikberatkan pada pendidikan seks untuk mengurangi kekerasan seksual pada anak serta metode penelitian yang dipakai merupakan metode penelitian *Research & Development*.